

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah adalah salah satu tempat atau lingkungan untuk menyelenggarakan proses pendidikan tertentu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Dalam sejarah peradaban manusia, kemajuan suatu bangsa tidak hanya bisa dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam dunia pendidikan, buku adalah salah satu sumber pendidikan. Membaca merupakan bagian terpenting untuk mengetahui segala sesuatu dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tetapi tanpa adanya minat, orang tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca.

Minat membaca bangsa kita yang rendah menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca. Membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah persustakaan dan buku-

buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan. Kondisi minat baca bangsa Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi *most literacy nation in the world* yang dilakukan oleh *central connecticut state university* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61) (Gewati, 2016).

Tingkat keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik. Pada usia sekolah dasar (SD) yaitu antara 6-12 tahun, anak sudah mulai mempunyai minat pada aktivitas tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya, yaitu ingin sekolah. Menarik tidaknya cara guru menyajikan bahan yang dipelajari sangat mempengaruhi sikap siswa dalam memandang bahan-bahan ini dalam kaitannya dengan pekerjaan di masa depan.

Budaya literasi sudah dikembangkan melalui program literasi di berbagai daerah termasuk salah satunya adalah daerah Gorontalo. Banyak sekolah yang sudah mulai menerapkan budaya literasi menjadi sebuah kegiatan wajib disekolah. Seperti di SDN 38 Hulontaloangi, sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan dan kantin. Untuk mendukung kegiatan budaya literasi setiap kelas memiliki sudut baca, di sudut baca itu terdapat berbagai macam buku-buku bacaan baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Di luar kelas juga terdapat tulisan-tulisan tentang kegiatan membaca yang menghiasi setiap dinding di luar kelas. Setiap harinya siswa membaca buku-buku budi pekerti 5 menit sebelum pelajaran di kelas dimulai. Setiap kelas menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan bagi setiap kelas dipojok literasi.

Budaya literasi sekolah yang telah diterapkan ini memberikan beberapa dampak siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, melatih kemampuan berpikir siswa, meningkatkan pemahaman siswa dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Dengan

budaya literasi peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi gejolak zaman.

Berdasarkan kenyataan di SDN 38 Hulontalo Kota Gorontalo, dalam pelaksanaan budaya literasi sekolah ada beberapa kendala yang dialami, kendala tersebut antara lain : terbatasnya buku-buku bacaan yang menjadi sumber bacaan untuk siswa, kurangnya pengetahuan orang tua siswa tentang literasi ada sebagian orang tua siswa yang merasa tidak sanggup untuk membeli buku bacaan, dan tidak ada tenaga pustakawan yang professional dalam mengelola perpustakaan.

Budaya literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi kemendikbud, khususnya nawacita nomor 5,6,8 dan 9. Butir nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, sekolah : (a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; (b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan (c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan (Faizah, 2016).

Pentingnya literasi disekolah telah diteliti oleh beberapa ahli antara lain mengenai literasi dalam kompetensi, literasi dalam implementasi, dan literasi dalam konteks

pembelajaran (Suyono, 2016; Nuryudi, 2006; Muhana, 2004). Meskipun hal ini ada di Gorontalo, sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian keluaran terbaru.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut : “Budaya Literasi Sekolah Di SDN 38 Hulontalangi Kota Gorontalo.”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penerapan program literasi sekolah
2. Dampak penerapan program literasi sekolah
3. Kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan program literasi
4. Upaya penanggulangan kendala-kendala yang terjadi

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penerapan Program Literasi di SDN 38 Hulontalangi, Kota Gorontalo”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan program literasi sekolah yang dilakukan di sekolah dasar, khususnya penerapan program literasi di SDN 38 Hulontalangi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang dampak literasi sekolah

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi lembaga pendidikan**

- 1) Bagi Siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat membaca.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana dampak dari budaya literasi yang dilakukan.

- 3) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif pada sekolah itu sendiri, sebagai contoh bagi sekolah yang belum menerapkan budaya literasi di sekolah.
- b. Bagi pembaca  
Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai dampak literasi sekolah.